



ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA CERPEN “MALING” KARYA PUTU WIJAYA

Tri Ayuni¹, Nazwa Indana Zulfa², Fatmawati Fatmawati³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Islam Riau

Email: Triayuni@student.uir.ac.id, nazwaIndanaZulfa@student.uir.ac.id, fatmawati@edu.uir.ac.id

Abstract. This study aims to describe and analyze the forms and functions of expressive speech acts in Putu Wijaya's short story "Maling" based on pragmatics. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The research data consists of utterances of characters in the short story containing expressive speech acts. Data collection techniques were carried out through reading and note-taking techniques, while data analysis was carried out by identifying, classifying, and interpreting the meaning of the utterances based on the context of the speech situation. The results of the study indicate that 20 expressive speech acts were found, divided into five types: complaining (5), blaming (5), criticizing (6), apologizing (1), and sarcasm (3). These expressive speech acts are used by the characters in the short story to express psychological attitudes such as irritation, anger, disappointment, fear, moral reflection, and social criticism of society's behavior that is quick to judge without clarification. These findings indicate that the short story "Maling" not only presents narrative conflict but also represents emotional dynamics and social criticism through the use of language rich in expressive speech acts. Based on the analysis of the short story "Maling" by Putu Wijaya, it can be concluded that the use of expressive speech acts in the short story is very dominant and plays a significant role in building conflict, character traits, and the social message the author wants to convey.

Keywords: Pragmatics, Expressive Speech Acts, Short Story "Maling", Putu Wijaya

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta fungsi tindak tutur ekspresif dalam cerpen *Maling* karya Putu Wijaya berdasarkan kajian pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan-tuturan tokoh dalam cerpen yang mengandung tindak tutur ekspresif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menafsirkan makna tuturan berdasarkan konteks situasi tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 20 data tindak tutur ekspresif yang terbagi ke dalam lima jenis, yaitu tindak tutur mengeluh sebanyak 5 data, menyalahkan sebanyak 5 data, mengkritik sebanyak 6 data, meminta maaf sebanyak 1 data, dan menyindir sebanyak 3 data. Tindak tutur ekspresif tersebut digunakan tokoh-tokoh dalam cerpen untuk mengekspresikan sikap psikologis berupa kejengkelan, kemarahan, kekecewaan, ketakutan, refleksi moral, serta kritik sosial terhadap perilaku masyarakat yang mudah menghakimi tanpa klarifikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa cerpen *Maling* tidak hanya menyajikan konflik naratif, tetapi juga merepresentasikan dinamika emosi dan kritik sosial melalui penggunaan bahasa tokoh yang sarat tindak tutur ekspresif. Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Maling* karya Putu Wijaya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif dalam cerpen tersebut sangat dominan dan berperan penting dalam membangun konflik, karakter tokoh, serta pesan sosial yang ingin disampaikan pengarang.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur Ekspresif, Cerpen Maling, Putu Wijaya

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana lisan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi secara verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Chaer dalam Rina Devianty, 2017) yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam interaksi antarmasyarakat. Dengan demikian, bahasa menjadi alat pokok yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi. Pragmatik termasuk ke dalam kajian linguistik makro yang memfokuskan perhatian pada penggunaan bahasa. Berdasarkan KBBI, pragmatik berkaitan dengan ketepatan dan kesesuaian penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi.

Menurut (Jazeri, 2021) yang mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji pemakaian bahasa dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Secara lebih rinci, pragmatik membahas kaidah penggunaan bahasa yang menghubungkan bentuk dan makna ujaran dengan maksud penutur, konteks, serta situasi tutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rahmadhani, 2020) juga menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian kebahasaan yang tidak dapat dipisahkan dari konteks. Pendapat tersebut selaras dengan (Rohmadi, 2010) yang menegaskan bahwa konteks memiliki peran penting dalam menentukan maksud penutur saat berinteraksi dengan mitra tutur.

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi dari penutur kepada mitra tutur. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Ningsih et al, 2021) yang mendefinisikan bahasa melalui dua sudut pandang. Pertama, bahasa dipandang sebagai suatu sistem yang tersusun secara teratur dan memiliki sifat generatif. Kedua, bahasa merupakan sekumpulan simbol atau lambang yang bersifat arbitrer maupun konvensional. Pendapat tersebut sejalan dengan (Tarigan dalam Rina Devianty, 2017) yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat interaksi antar masyarakat, dan dalam penggunaannya bahasa diwujudkan melalui tuturan. Tuturan tersebut dapat disampaikan baik secara lisan maupun melalui tulisan. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi berupa simbol atau lambang yang digunakan sebagai sarana interaksi antarmanusia, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, bahasa memiliki keterkaitan erat dengan tuturan, karena tuturan merupakan salah satu perwujudan bahasa yang mencakup berbagai bentuk interaksi verbal, baik secara individu maupun kelompok.

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna dari suatu tindakan berbahasa. Yang dimaksud dengan tuturan adalah suatu pernyataan atau ujaran yang disampaikan hal ini sejalan dengan pendapat (Syafendra & Fatmawati, 2023). Pragmatik mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam situasi sosial tertentu, dengan menekankan pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sukmawati & Fatmawati, 2023) dan (Helda & Fatmawati, 2023) yaitu tindak tutur memiliki beragam fungsi yang bisa diidentifikasi melalui evaluasi konteksnya dengan arti dari suatu ujaran bergantung pada tindak tutur yang terkandung di dalamnya.

Dalam tuturan orang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, atau informasi kepada orang lain, dengan berbagai tujuan seperti mempengaruhi, memberikan informasi, menghibur, atau mengekspresikan diri. Di samping itu, tuturan juga melibatkan aspek-aspek non-verbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang dapat mempengaruhi makna yang disampaikan. Dengan demikian, tuturan memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif dan membangun hubungan interpersonal dalam masyarakat. Tentunya penggunaan bahasa dapat dilaksanakan dalam sebuah tindak tutur. Kajian kebahasaan kini tidak lagi terbatas pada satu atau dua disiplin ilmu saja. Sebaliknya, kajian ini dapat digabungkan dengan berbagai bidang lain yang mungkin terlihat tidak terkait, namun memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara sinergis, hal ini sejalan dengan pendapat (Fatmawati & Rika Ningsih, 2024).

Bahasa merupakan media yang sangat dibutuhkan manusia karena manusia adalah makhluk sosial artinya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Salah satu unsur yang sangat penting yang digunakan untuk media berkomunikasi adalah Bahasa. Yang mana Bahasa ini memiliki peran yang sangat penting dalam berinteraksi, saling memahami lingkungan dan saling memahami satu sama lain (Gea & Salliyanti, 2023).

Bahasa berkontribusi penting di kehidupan sehari-hari, setiap interaksi sosial manusia melibatkan bahasa untuk mengungkapkan dan menyampaikan tujuannya. Hal ini sama dengan pernyataan menurut (Agustine & Amir 2023) bahwa bahasa sebagai kunci utama saat berkomunikasi, karena bahasa digunakan manusia sebagai bentuk interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Tindak tutur (speech act) yang dikemukakan oleh (Ningsih et al., 2021) merupakan seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Utami & Fatmawati, 2023) yang mengatakan bahwa penutur dalam menyampaikan informasi kepada lawan tutur harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami bersama. Teori tindak tutur mula-mula dikenalkan oleh Austin 1962, Tindak tutur ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu lokasi, ilokusi, dan perlokus. Tindak tutur merupakan teori yang mengkaji makna bahasa didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan penuturnya (Searle dalam Rusminto, 2015). Adapun Searle mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Menurut (Fatmawati & Rika Ningsih, 2024) Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang disampaikan berdasarkan sikap psikologis berupa pernyataan suka, tidak suka, senang, sakit, gembira, sedih, marah, kecewa. Selain itu Menurut Austin (dalam Ibrahim, 2013) (Dian Nurul Fitra & Dwi Praptiwi, 2024) menyatakan bahwa wujud tindak tutur ekspresif yaitu bentuk untuk mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur.

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang tuturan tersebut menyatakan sesuatu atau hal yang bermaksud dirasakan oleh penuturnya (Yule, 2014). Tindak tutur ekspresif yang di ambil oleh peneliti pada cerpen maling yang meliputi: Tuturan-tuturan yang paling dominan yaitu mengeluh, menyalahkan, mengkritik, menyindiri, dan meminta maaf. Sejalan dengan pendapat (Fatmawati, F., & Rika Ningsih, 2024) bahwa tuturan-tuturan yang ada pada tindak tutur ekspresif yaitu memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, marah, menyalahkan, menghina, dan sebagainya. Idealnya, tindak tutur ekspresif disampaikan sesuai dengan sikap psikologis penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nabila & Ramadhan, 2024) menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif dalam cerpen bertema konflik sosial berfungsi sebagai kritik terhadap perilaku masyarakat yang mudah menghakimi tanpa klarifikasi.

Cerpen Maling mengisahkan peristiwa penangkapan seorang anak yang diduga sebagai maling di sebuah lingkungan permukiman. Kecurigaan warga muncul secara spontan tanpa bukti yang jelas, dipicu oleh ketakutan kolektif dan emosi massa. Anak tersebut menjadi sasaran tuduhan, makian, dan ancaman, meskipun ia berulang kali membantah tuduhan tersebut. Dalam situasi yang semakin memanas, warga saling melontarkan kata-kata kasar, menyalahkan, dan menyindir, yang mencerminkan hilangnya empati serta rasionalitas dalam menghadapi persoalan sosial. Bahasa yang digunakan tokoh-tokoh dalam cerpen ini memperlihatkan dominasi tindak tutur ekspresif yang bernada negatif, seperti menyalahkan dan mengkritik, sehingga konflik semakin tidak terkendali. Pada bagian akhir cerpen, pembaca diajak merenungkan sikap masyarakat yang mudah terprovokasi dan cepat menghakimi seseorang hanya berdasarkan prasangka. Cerpen Maling tidak semata-mata menceritakan peristiwa pencurian, melainkan menyuguhkan kritik sosial tentang kekerasan massa, ketidakadilan, dan rapuhnya nilai kemanusiaan, sejalan dengan pendapat (Fatmawati, 2023) yang menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif tidak hanya mencerminkan sikap psikologis penutur, tetapi juga berfungsi sebagai kontrol sosial dalam masyarakat. Melalui dialog-

dialog yang sarat emosi, pengarang menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi alat yang berbahaya ketika digunakan tanpa empati dan pertimbangan moral. Dengan demikian, cerpen Maling menjadi cermin realitas sosial yang menggambarkan bagaimana prasangka dan tindak tutur ekspresif yang agresif dapat melahirkan tragedi kemanusiaan.

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dalam karya sastra, khususnya cerpen, telah banyak dilakukan dan menunjukkan bahwa bahasa tokoh berperan penting dalam membangun konflik dan makna sosial. Sejalan dengan Ni Wayan Ayu Permata Sari (2023) dalam penelitiannya terhadap film Ku Kira Kau Rumah menemukan bahwa tindak tutur ekspresif, seperti mengeluh, menyalahkan, dan mengkritik, merepresentasikan kondisi psikologis tokoh yang mengalami tekanan batin. Penelitian Sukma Jaya dan Intan Sari Ramdhani (2023) yang mengkaji tindak tutur ekspresif dalam wacana stand up comedy menunjukkan bahwa ekspresif juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap fenomena masyarakat. Sementara itu, Pipit Novita Anggraeni dan Asep Purwo Yudi (2021) menemukan bahwa tindak tutur ekspresif dalam film Dilan 1990 berperan membangun relasi emosional antartokoh. Penelitian Lita Dwi Ariyanti dan Ida Zulaeha (2017) menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif humanis mampu mencerminkan nilai empati dan moral dalam interaksi sosial. Selain itu, tindak tutur ekspresif seperti menyalahkan, mengkritik, dan menyindir kerap muncul dalam situasi konflik sosial dan menjadi cermin tekanan psikologis serta prasangka kolektif masyarakat. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian tindak tutur ekspresif dalam cerpen Maling menjadi relevan karena menghadirkan konflik sosial yang kuat, prasangka massa, serta kekerasan verbal yang berujung pada kekerasan fisik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena kebahasaan berupa tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam cerpen “Maling” karya Putu Wijaya. Penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan data bahasa berdasarkan konteks penggunaannya, bukan pada perhitungan statistik (Moleong, 2021). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bentuk serta fungsi tindak tutur ekspresif sebagaimana yang muncul dalam teks sastra (Sugiyono, 2020). Kajian ini berpijak pada kajian pragmatik yang memandang bahasa sebagai alat komunikasi yang selalu terikat pada konteks situasi tutur (Chaer, 2010).

Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan tokoh dalam cerpen “Maling” karya Putu Wijaya yang mengandung tindak tutur ekspresif, seperti ungkapan perasaan takut, gelisah, menyesal, marah, dan sikap batin lainnya. Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Maling” karya Putu Wijaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen Putu Wijaya. Cerpen tersebut dipilih karena menampilkan konflik batin tokoh yang kuat serta penggunaan bahasa yang merefleksikan sikap psikologis penutur, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian serupa yang mengkaji tindak tutur dalam karya sastra menunjukkan bahwa cerpen merupakan sumber data yang efektif untuk mengungkap fungsi tindak tutur dalam membangun makna dan karakter tokoh (Rahardi, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen “Maling” secara berulang dan mendalam untuk memahami konteks cerita, kemudian mencatat tuturan-tuturan tokoh yang mengandung tindak tutur ekspresif ke dalam kartu data atau tabel analisis. Teknik baca dan catat merupakan teknik yang

lazim digunakan dalam penelitian kebahasaan karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data bahasa secara sistematis (Sudaryanto, 2015). Selain itu, teknik simak digunakan dalam arti menyimak penggunaan bahasa dalam teks tertulis sebagai objek kajian linguistik (Mahsun, 2021).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan mengidentifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif, menganalisis konteks situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan, serta menafsirkan fungsi dan makna pragmatik tuturan tersebut dalam membangun karakter tokoh dan pesan cerita. Proses analisis data dilakukan secara berkesinambungan dengan mengacu pada model analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2020). Hasil analisis kemudian dirumuskan menjadi simpulan yang mencerminkan temuan penelitian secara menyeluruh.

HASIL PENELITIAN

Tabel. Hasil data dari cerpen “Maling”

No	Data	Jenis tindak tutur ekspresif					Analisis
		Mg	Mh	Mk	Mm	My	
1	Parah sekali. Nyawa orang dibuat main-main!			✓			Tuturan ini mengandung kritik keras terhadap pelaku kejahanan. Penutur mengekspresikan kemarahan dan ketidaksetujuan secara emosional.
2	Memangnya dia pikir dia akan selamat setelah membunuh orang?!		✓				Tuturan ini menyalahkan pelaku pembunuhan secara langsung dengan nada kecaman.
3	Masih terlalu pagi untuk mendengar kata-kata kotor.	✓					Penutur mengeluhkan situasi yang dianggap mengganggu kenyamanan emosionalnya.
4	Tak kusangka, adakalanya, tidak punya apa-apa juga bisa diartikan sebagai kebahagiaan juga.					✓	Tuturan ini menyindir kondisi sosial masyarakat kaya yang hidup dalam kecemasan.
5	Heh, kamu itu gimana sih, malah dilepasin?!		✓				Tuturan ini menyalahkan tokoh aku atas lepasnya pencuri.
6	Aduuh, ya maaf, Pak.				✓		Tuturan ini merupakan bentuk permintaan maaf untuk meredakan konflik.
7	Duhh, anak ini! Jangan-jangan kamu komplotannya, ya?!		✓				Tuturan ini menuduh dan menyalahkan tanpa bukti yang jelas.
8	Mana ada! Orang saya anak kompleks sini juga.	✓					Penutur mengeluhkan tuduhan tidak adil yang diarahkan kepadanya.

9	Wah, nggak tahu saya, Pak. Maaf ya.		✓			Permintaan maaf ini menunjukkan sikap defensif penutur.
10	Kamu mau melindungi maling?!		✓			Tuturan ini menyalahkan penutur dengan tuduhan serius.
11	Aduuh, Pak... Ampun deh.	✓				Tuturan ini mengekspresikan rasa jengkel dan kelelahan emosional.
12	Ya sudah, Bapak relakan saja.				✓	Tuturan ini menyindir sikap pelit tokoh Bapak secara halus.
13	Pun kalungnya Bapak bisa beli lagi yang lebih mahal.				✓	Sindiran ini menegaskan ketimpangan ekonomi antara tokoh.
14	Kapan-kapan nggak usah jadi jagoan lagi.		✓			Tuturan ini merupakan kritik reflektif terhadap diri sendiri.
15	Hatiku makin dongkol saat melihat secangkir kopi terakhirku tumpah.	✓				Penutur mengeluhkan kerugian kecil yang memperparah emosinya.
16	Orang nggak ada terima kasihnya!	✓				Tuturan ini mengekspresikan kekecewaan terhadap sikap warga.
17	Heh, kamu mau nyulik anak, ya!		✓			Tuturan ini menunjukkan kecenderungan menuduh tanpa klarifikasi.
18	Kalau ada hal lain, kenapa kamu nggak memilih cara lain saja?		✓			Tuturan ini berisi kritik terhadap tindakan mencuri.
19	Ini berbahaya lho, kalau ketahuan kamu bisa babak belur.		✓			Penutur mengkritik sekaligus memperingatkan risiko perbuatan mencuri.
20	Segala hal itu pasti ada alasannya.		✓			Tuturan ini menyindir kecenderungan masyarakat menghakimi sepihak.

Keterangan:

Mg = Mengeluh

Mh = Menyalahkan

Mk = Mengkritik

Mm = Meminta maaf

My = Menyindir

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap cerpen *Maling*, penelitian ini menemukan adanya (20) data tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Data tersebut terbagi ke dalam lima jenis tindak tutur ekspresif, yaitu mengeluh sebanyak 5 data, menyalahkan sebanyak 5 data, mengkritik sebanyak 6 data, meminta maaf sebanyak 1 data, dan menyindir sebanyak 3 data. Keberagaman dan distribusi jumlah data ini

menunjukkan variasi sikap psikologis tokoh dalam merespons konflik sosial yang berkembang dalam cerpen.

A. Tindak Tutur Mengeluh

Tindak tutur eksresif mengeluh adalah sebagai bentuk ekspresi sikap psikologis yang dimaksudkan penutur sebagai tuturan keluhan terhadap sesuatu hal. Tuturan keluhan yakni, ungkapan yang dikeluarkan karena merasa susah, merasa menderita terhadap sesuatu yang berat kesakitan atau hal lainnya yang dirasa sebagai beban. Diperoleh data berikut ini pada tindak tutur mengeluh:

- Data 1

Konteks: Tuturan disampaikan ketika suasana pagi yang seharusnya tenang justru dipenuhi kata-kata kasar akibat kegaduhan warga yang membahas pencurian.

Kutipan: “Masih terlalu pagi untuk mendengar kata-kata kotor.”

Tuturan ini merupakan keluhan terhadap situasi yang mengganggu kenyamanan emosional penutur. Konteksnya adalah suasana pagi yang seharusnya tenang, tetapi justru dipenuhi kegaduhan dan emosi negatif. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi mengekspresikan kejengkelan karena adanya ketidaksesuaian antara harapan penutur dan realitas yang dihadapi. Keluhan ini juga menunjukkan tekanan psikologis awal tokoh yang merasa terganggu oleh situasi sosial yang tidak kondusif.

- Data 2

Konteks: Penutur dituduh terlibat dalam kejahatan, sehingga merasa perlu membela diri.

Kutipan: “Mana ada! Orang saya anak kompleks sini juga.”

Tuturan ini merupakan keluhan akibat lingkungan sosial. Penutur mengekspresikan ketidakpuasan karena diperlakukan tidak adil. Tuturan ini merupakan keluhan defensif akibat tuduhan yang tidak adil. Penutur mengekspresikan ketidakpuasan karena diposisikan sebagai pihak yang mencurigakan. Keluhan ini mencerminkan tekanan psikologis akibat pandangan sosial. Tindak tutur mengeluh di sini berfungsi sebagai pembelaan diri.

- Data 3

Konteks: Penutur berada dalam situasi konflik yang berkepanjangan dan melelahkan secara emosional.

Kutipan: Aduuh, Pak... Ampun deh.

Tuturan “Aduuh, Pak... ampun deh” menunjukkan kelelahan batin penutur akibat tekanan verbal dan situasi yang terus memanas. Keluhan ini tidak ditujukan pada satu individu tertentu, melainkan pada situasi secara keseluruhan. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi sebagai luapan emosi dan tanda ketidakmampuan penutur untuk terus menghadapi konflik.

- Data 4

Konteks: Penutur mengalami akumulasi peristiwa tidak menyenangkan dalam konteks suasana hati yang sudah tertekan

Kutipan: Hatiku makin dongkol saat melihat secangkir kopi terakhirku tumpah.

Dalam situasi tersebut, penutur mengungkapkan tuturan “Hatiku makin dongkol saat melihat secangkir kopi terakhirku tumpah” sebagai respons terhadap kejadian kecil yang sejatinya bersifat sepele, tetapi menjadi pemicu luapan emosi karena kondisi psikologis penutur sudah berada pada titik jenuh. Secara pragmatik, tuturan ini tidak semata-mata mengeluhkan kopi yang tumpah, melainkan merepresentasikan akumulasi rasa kesal, kecewa, dan lelah yang sebelumnya telah terpendam. Keluhan ini memperlihatkan bahwa tindak tutur eksresif mengeluh sering kali berfungsi sebagai saluran pelepasan tekanan batin, di mana bahasa menjadi media untuk mengekspresikan ketidakmampuan penutur dalam mengendalikan emosi akibat situasi yang dirasakan semakin tidak berpihak kepadanya.

- Data 5

Konteks: Penutur merasa niat baiknya tidak mendapatkan apresiasi dari orang lain.

Kutipan: “Orang nggak ada terima kasihnya!”

Tuturan “Orang nggak ada terima kasihnya!” diucapkan sebagai bentuk kekecewaan mendalam terhadap sikap orang lain yang dianggap tidak menghargai usaha dan pengorbanan

penutur. Secara pragmatik, keluhan ini berfungsi untuk mengekspresikan rasa frustrasi karena harapan sosial berupa pengakuan dan penghargaan tidak terpenuhi. Tuturan ini juga menunjukkan adanya konflik batin penutur yang merasa dirugikan secara emosional, sehingga bahasa digunakan sebagai sarana untuk meluapkan perasaan tidak puas dan ketidakadilan yang dialami.

B. Tindak Tutur Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan adalah dimana tuturan yang diucapkan bermaksud untuk menyalahkan tentang hal yang dirasa oleh penutur hal tersebut kurang baik atau tidak pantas. Berikut merupakan penggalan data tindak tutur menyalahkan yang ditemukan pada tuturan cerpen maling.

- Data 1

Konteks: Pada konteks situasi ini, konflik serius yang melibatkan tindakan kriminal dan ancaman terhadap keselamatan manusia

Kutipan: Memangnya dia pikir dia akan selamat setelah membunuh orang?!

Tuturan diucapkan sebagai respons emosional terhadap peristiwa kejahanan yang dianggap melampaui batas kemanusiaan. Secara pragmatik, tuturan ini tidak sekadar menyalahkan pelaku, tetapi juga mengandung kecaman moral yang sangat kuat. Penutur menggunakan bentuk kalimat retoris untuk menegaskan ketidaksetujuan dan kemarahannya, sekaligus menunjukkan bahwa tindakan pelaku tidak dapat dibenarkan dalam norma sosial apa pun. Penyalahan ini berfungsi sebagai ekspresi kemarahan nilai moral masyarakat yang menjunjung tinggi keselamatan jiwa manusia. Dengan demikian, tindak tutur ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana penegasan norma dan kontrol sosial.

- Data 2

Konteks: Penutur mengungkapkan tuturan pada saat situasi genting ketika sebuah keputusan dianggap membahayakan.

Kutipan: Heh, kamu itu gimana sih, malah dilepasin?!

Tuturan ini menunjukkan reaksi emosional penutur terhadap tindakan mitra tutur yang dinilai ceroboh dan tidak mempertimbangkan risiko. Secara pragmatik, penyalahan ini berfungsi sebagai luapan kecemasan dan ketakutan terhadap kemungkinan dampak buruk yang akan terjadi. Tuturan ini juga mencerminkan relasi kuasa dalam interaksi, di mana penutur menempatkan dirinya sebagai pihak yang lebih benar dan berhak menghakimi keputusan orang lain.

- Data 3

Konteks: Penutur yang dipengaruhi oleh prasangka dan kecurigaan sosial yang berkembang di tengah masyarakat, dalam konteks situasi yang penuh ketegangan.

Kutipan: Duhh, anak ini! Jangan-jangan kamu komplotannya, ya?!

Tuturan *ini* digunakan untuk menuduh secara sepahak tanpa bukti yang jelas. Secara pragmatik, tuturan ini tidak bertujuan mencari klarifikasi, melainkan memperkuat stigma dan rasa curiga yang telah ada. Hal ini sejalan dengan pendapat (**Salsabila & Kurniasih, 2024**) menjelaskan bahwa kajian pragmatik sastra mampu mengungkap relasi kuasa, stigma sosial, dan ketimpangan nilai kemanusiaan yang tersirat dalam dialog tokoh. Penyalahan ini mencerminkan bagaimana emosi kolektif, seperti takut dan curiga, dapat memengaruhi cara seseorang berbahasa. Bahasa dalam tuturan ini berfungsi sebagai alat penghakiman sosial yang dapat memperburuk konflik dan menempatkan mitra tutur pada posisi terpojok secara psikologis.

- Data 4

Konteks: Ketika penutur merasa mitra tutur berpihak pada pelaku kejahanan

Kutipan: Kamu mau melindungi maling?!

Data ini termasuk tindak tutur ekspresif menyalahkan yang dipengaruhi oleh prasangka sosial dan kecurigaan kolektif. Dalam konteks masyarakat yang sedang diliputi ketakutan terhadap kejahanan, tuturan "Kamu mau melindungi maling?!" digunakan untuk memojokkan mitra tutur secara verbal. Secara pragmatik, tuturan ini tidak bertujuan mencari klarifikasi, melainkan menuduh dan menegaskan kesalahan secara sepahak. Penyalahan ini mencerminkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat penindasan simbolik yang lahir dari emosi dan ketakutan, bukan dari pertimbangan rasional.

- Data 5

Konteks: Penutur pada situasi ini merasa kepanikan sosial yang tinggi dan hilangnya kontrol emosi masyarakat.

Kutipan: Heh, kamu mau nyulik anak, ya!

Tuturan “*Heh, kamu mau nyulik anak, ya!*” menunjukkan tuduhan serius yang dilontarkan tanpa dasar bukti. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi sebagai ekspresi ketakutan kolektif yang terinternalisasi dalam diri penutur. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyerang dan menstigmatisasi, sehingga mitra tutur diposisikan sebagai ancaman sosial. Data ini menunjukkan bagaimana tindak tutur ekspresif menyalahkan dapat berkembang menjadi bentuk kekerasan verbal yang berbahaya.

C. Tindak Tutur Mengkritik

Tindak tutur ekspresif mengkritik adalah tuturan yang dimaksudkan oleh penutur bahwa penjelasan tuturnya tersebut dapat diartikan atau dimaksudkan dalam hal kritikan kepada orang lain atau tentang suatu hal (pratama, 2020). Berikut merupakan penggalan data tindak tutur menyalahkan yang ditemukan pada tuturan cerpen maling.

- Data 1

Konteks: Penutur mengalami kemarahan dan keprihatinan penutur terhadap tindakan kriminal yang telah mengorbankan nyawa manusia.

Kutipan: Parah sekali. Nyawa orang dibuat main-main!

Tuturan “*Parah sekali. Nyawa orang dibuat main-main!*” diungkapkan sebagai bentuk kecaman moral yang kuat terhadap pelaku kejahatan. Secara pragmatik, kritik ini tidak hanya menilai tindakan sebagai sesuatu yang salah, tetapi juga menegaskan pelanggaran serius terhadap nilai kemanusiaan yang dijunjung masyarakat. Penutur menggunakan bahasa evaluatif untuk mengekspresikan kemarahan sekaligus kepedulian terhadap korban. Kritik ini berfungsi sebagai sarana penegasan norma sosial bahwa nyawa manusia tidak boleh diperlakukan sembarangan, sehingga tindak tutur ini memiliki fungsi moral dan sosial yang sangat jelas.

- Data 2

Konteks: Pada situasi penutur berada dalam posisi defensif akibat situasi yang memojokkannya.

Kutipan: Wah, nggak tahu saya, Pak. Maaf ya.

Tuturan “*Wah, nggak tahu saya, Pak. Maaf ya.*” tampak sederhana, namun secara pragmatik mengandung kritik tersirat terhadap situasi yang tidak adil dan penuh tekanan. Penutur menolak tuduhan secara halus tanpa konfrontasi langsung, sekaligus menjaga kesantunan berbahasa. Kritik implisit ini berfungsi sebagai upaya mempertahankan diri dan menunjukkan bahwa penutur tidak sepakat dengan tudingan yang diarahkan kepadanya, tetapi memilih strategi komunikasi yang aman untuk meredam konflik.

- Data 3

Konteks: Penutur mengevaluasi tindakan heroik yang justru membawa dampak negatif.

Kutipan: Kapan-kapan nggak usah jadi jagoan lagi.

Tuturan pada kutipan diatas diungkapkan dalam konteks kesadaran diri dan penyesalan setelah konflik terjadi. Secara pragmatik, kritik ini diarahkan pada diri sendiri atau pihak terdekat, bukan untuk menyerang, melainkan sebagai bentuk pembelajaran moral. Tuturan ini menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi alat refleksi diri, di mana penutur menyadari bahwa niat baik tidak selalu menghasilkan dampak yang baik jika dilakukan tanpa pertimbangan matang.

- Data 4

Konteks: Penutur yang muncul dalam konteks dialog yang lebih tenang setelah konflik memuncak.

Kutipan: Kalau ada hal lain, kenapa kamu nggak memilih cara lain saja?

Tuturan *ini* menunjukkan kritik yang disampaikan secara logis dan empatik. Secara pragmatik, kritik ini berfungsi mengajak mitra tutur untuk berpikir lebih rasional dan mempertimbangkan alternatif tindakan yang tidak merugikan orang lain. Penutur tidak

menghakimi, tetapi mengarahkan pada pemahaman moral yang lebih baik, sehingga kritik ini bersifat konstruktif.

- Data 5

Konteks: Penutur berupaya mencegah tindakan kriminal yang berpotensi menimbulkan dampak sosial dan fisik yang serius.

Kutipan: Ini berbahaya lho, kalau ketahuan kamu bisa babak belur

Tuturan *ini* disampaikan sebagai bentuk peringatan keras yang dilatarbelakangi kepedulian terhadap keselamatan mitra tutur, meskipun disampaikan dengan nada yang tegas. Secara pragmatik, kritik ini tidak bertujuan menjatuhkan atau memermalukan, melainkan mengingatkan konsekuensi nyata yang mungkin dihadapi apabila tindakan tersebut tetap dilakukan. Bahasa yang digunakan mengandung unsur ancaman implisit sebagai strategi persuasif agar mitra tutur menyadari risiko dan menghentikan perilaku menyimpang. Dengan demikian, tindak tutur ini berfungsi sebagai kritik preventif yang menekankan aspek rasional dan keselamatan sosial.

- Data 6

Konteks: Situasi dalam konteks refleksi terhadap kecenderungan masyarakat yang mudah menghakimi tanpa memahami latar belakang peristiwa.

Kutipan: Segala hal itu pasti ada alasannya.

Tuturan "*Segala hal itu pasti ada alasannya.*" disampaikan sebagai kritik halus terhadap sikap simplistik dan reaktif masyarakat. Secara pragmatik, kritik ini berfungsi mengingatkan pentingnya empati dan pemahaman sebelum memberikan penilaian moral. Tuturan ini menegaskan bahwa konflik sosial sering kali dipicu oleh kurangnya kesadaran akan kompleksitas masalah, sehingga bahasa digunakan sebagai sarana refleksi sosial.

D. TindakTutur Meminta Maaf

Tuturan ekspresif mengucapkan maaf merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, misalnya karena perasaan tidak enak penutur terhadap petutur, perasaan bersalah penutur terhadap petutur, atau bisa karena permintaan petutur. Berikut merupakan penggalan data tindak tutur menyalahkan yang ditemukan pada tuturan cerpen maling.

- Data 1

Konteks: Situasi konflik serius ketika penutur berada pada posisi tertekan akibat tuduhan dan kecurigaan yang diarahkan kepadanya.

Kutipan: Aduuh, ya maaf, Pak.

Tuturan "*Aduh, ya maaf, Pak.*" diucapkan ketika penutur berada dalam kondisi terpojok akibat tuduhan dan tekanan dari lingkungan sekitar yang mencurigainya terlibat dalam tindakan kriminal. Secara pragmatik, ungkapan "*aduh*" menandakan luapan emosi berupa keterkejutan, ketakutan, dan kepanikan, sementara frasa "*ya maaf*" merepresentasikan pengakuan penutur atas ketidaknyamanan yang dialami mitra tutur, meskipun penutur tidak secara langsung mengakui kesalahan substantif. Permintaan maaf ini bersifat strategis dan fatis, yaitu bertujuan meredakan ketegangan, menenangkan situasi, serta mencegah eskalasi konflik yang berpotensi berubah menjadi kekerasan.

E. Tindak Tutur Menyindir

Fungsi tindak tutur ekspresif menyindir adalah tindak tutur yang digunakan untuk mencela, menghina, namun tidak dilakukan secara langsung atau terang-terangan (Astuti, 2017 dalam wiwaha, 2021). Diperoleh data tindak tutur menyindir pada cerpen maling yaitu:

- Data 1

Konteks: Penutur dalam konteks situasi refleksi terhadap sikap masyarakat yang terlalu berorientasi pada kepemilikan materi.

Kutipan: Tak kusangka, adakalanya, tidak punya apa-apa juga bisa diartikan sebagai kebahagiaan juga.

Tuturan *ini* disampaikan secara tidak langsung sebagai kritik terhadap pandangan hidup yang mengukur kebahagiaan semata-mata dari harta benda. Secara pragmatik, sindiran ini berfungsi menyampaikan pesan moral tanpa konfrontasi terbuka, sehingga tidak menimbulkan penolakan langsung dari mitra tutur. Penutur menggunakan bahasa reflektif untuk menggugah kesadaran bahwa kehilangan materi tidak seharusnya menghilangkan nilai kemanusiaan dan empati. Sindiran ini juga mencerminkan sikap bijak penutur dalam menyikapi konflik sosial.

- Data 2

Konteks: Penutur menanggapi sikap emosional mitra tutur yang terlalu berlebihan dalam merespons kehilangan harta benda.

Kutipan: Ya sudah, Bapak relakan saja.

Tuturan “*Ya sudah, Bapak relakan saja*” sekilas terdengar sebagai ungkapan penenang, namun secara implisit mengandung kritik terhadap sikap yang dianggap tidak proporsional. Secara pragmatik, sindiran ini berfungsi untuk meredam emosi mitra tutur sekaligus menyampaikan pesan bahwa kehilangan materi tidak seharusnya memicu kemarahan berlebihan atau tindakan agresif. Penutur memilih strategi sindiran agar pesan dapat diterima tanpa memperkeruh suasana konflik.

- Data 3

Konteks: Penutur menekankan perbandingan nilai antara harta benda dan nyawa manusia. Dalam konteks diskusi yang sarat emosi

Kutipan: Pun kalungnya Bapak bisa beli lagi yang lebih mahal.

Tuturan “*Pun kalungnya bisa dibeli lagi*” digunakan untuk mengingatkan bahwa kerugian materi bersifat sementara dan dapat digantikan. Secara pragmatik, sindiran ini berfungsi sebagai kritik nilai yang mengedepankan kemanusiaan dan empati. Penutur secara implisit menegaskan bahwa tidak ada harta benda yang sebanding dengan keselamatan dan nyawa manusia, sehingga konflik yang terjadi seharusnya tidak disikapi secara berlebihan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan terhadap (20) data tindak tutur ekspresif dalam cerpen *Maling*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa para tokoh merepresentasikan dinamika psikologis dan sosial yang kompleks dalam situasi konflik. Tindak tutur mengeluh yang ditemukan pada (5) data menunjukkan respons emosional awal tokoh terhadap ketidaknyamanan, tekanan sosial, serta ketidaksesuaian antara harapan dan realitas yang dialami, sehingga keluhan berfungsi sebagai saluran pelepasan beban batin dan ekspresi kejengkelan terhadap kondisi yang dirasa tidak adil. Selanjutnya, (5) data tindak tutur menyalahkan memperlihatkan eskalasi konflik yang dipicu oleh ketakutan kolektif, prasangka sosial, dan kepanikan masyarakat, di mana bahasa digunakan sebagai alat penghakiman dan penegasan kesalahan secara sepihak tanpa pertimbangan rasional. Tindak tutur mengkritik yang muncul paling dominan sebanyak (6) data menunjukkan adanya tahap reflektif dalam alur konflik, ketika tokoh mulai mengevaluasi tindakan, keputusan, dan nilai moral, baik secara keras maupun konstruktif, sehingga kritik berfungsi sebagai sarana peneguhan norma kemanusiaan dan kontrol sosial. Sementara itu, (1) data tindak tutur meminta maaf menandai upaya strategis penutur untuk meredakan ketegangan dan menjaga keselamatan diri di tengah situasi yang timpang dan mengancam, sehingga permintaan maaf tidak selalu bermakna pengakuan kesalahan, melainkan strategi kesantunan pragmatik. Adapun (3) data tindak tutur menyindir menunjukkan cara tokoh menyampaikan kritik nilai secara implisit, khususnya terkait materialisme dan hilangnya empati, dengan tujuan menggugah kesadaran tanpa memicu konflik baru. Secara keseluruhan, kelima jenis tindak tutur ekspresif tersebut saling berkaitan dan membentuk struktur makna yang utuh, di mana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi emosi, sarana kritik sosial, serta medium penyampaian pesan moral tentang pentingnya empati, rasionalitas, dan nilai kemanusiaan dalam menghadapi konflik sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Maling* karya Putu Wijaya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif dalam cerpen tersebut sangat

dominan dan berperan penting dalam membangun konflik, karakter tokoh, serta pesan sosial yang ingin disampaikan pengarang. Penelitian ini menemukan sebanyak 20 data tindak tutur ekspresif yang terbagi ke dalam lima jenis, yaitu mengeluh, menyalahkan, mengkritik, meminta maaf, dan menyindir. Tindak tutur mengeluh mencerminkan respons emosional tokoh terhadap tekanan sosial, ketidakadilan, dan situasi yang tidak sesuai dengan harapan. Tindak tutur menyalahkan memperlihatkan eskalasi konflik yang dipicu oleh prasangka, ketakutan kolektif, serta hilangnya rasionalitas masyarakat dalam menghadapi persoalan sosial. Sementara itu, tindak tutur mengkritik menjadi bentuk refleksi moral dan peneguhan nilai kemanusiaan, baik yang disampaikan secara keras maupun konstruktif. Tindak tutur meminta maaf berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk meredakan ketegangan dan menjaga keselamatan diri dalam situasi konflik yang timpang. Adapun tindak tutur menyindir digunakan sebagai sarana kritik sosial yang implisit terhadap materialisme dan sikap mudah menghakimi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam cerpen *Maling* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi emosi, kontrol sosial, dan menyampaikan kritik moral terhadap realitas sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, R., & Amir, A. (2023). Bahasa sebagai sarana utama dalam interaksi sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 45–56.
- Anggraeni, P. N., & Yudi, A. P. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam film *Dilan 1990*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 134–145.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2010). *Pragmatik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). Hakikat bahasa dan fungsinya dalam kehidupan manusia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 2(1), 1–10.
- Dian Nurul Fitra, & Dwi Praptiwi. (2024). Bentuk tindak tutur ekspresif dalam interaksi sosial. *Jurnal Linguistik Humaniora*, 5(1), 22–35.
- Fatmawati, F. (2023). Tindak tutur ekspresif sebagai representasi sikap psikologis penutur. *Jurnal Pragmatik Indonesia*, 6(2), 101–113.
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024). Pendekatan interdisipliner dalam kajian pragmatik kontemporer. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(1), 55–68.
- Gea, R., & Salliyanti, S. (2023). Peran bahasa dalam membangun relasi sosial masyarakat. *Jurnal Komunikasi Humaniora*, 7(2), 89–100.
- Helda, H., & Fatmawati, F. (2023). Fungsi tindak tutur dalam interaksi sosial. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 5(1), 33–44.
- Ibrahim, A. S. (2013). *Pragmatik: Teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jazeri. (2021). Pragmatik dan konteks penggunaan bahasa. *Jurnal Linguistik Modern*, 4(2), 60–72.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, R., Fatmawati, F., & Utami, S. (2021). Tindak tutur dalam perspektif pragmatik. *Jurnal Ilmiah Bahasa*, 6(1), 1–12.
- Ningsih, R., & Fatmawati, F. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam teks sastra bermuatan konflik sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 1–14.

- Permata Sari, N. W. A. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam film *Ku Kira Kau Rumah*. *Jurnal Kajian Linguistik*, 7(1), 45–58.
- Rahmadhani, D. (2020). Konteks dalam kajian pragmatik. *Jurnal Bahasa*, 4(2), 78–89.
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik: Teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis wacana: Kajian teoretis dan praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sukmawati, S., & Fatmawati, F. (2023). Fungsi tindak tutur dalam wacana sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 40–52.
- Sukma Jaya, & Ramdhani, I. S. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam wacana stand up comedy. *Jurnal Pragmatik*, 5(2), 88–100.
- Syafendra, R., & Fatmawati, F. (2023). Tuturan sebagai representasi tindakan berbahasa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(1), 12–24.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Utami, S., & Fatmawati, F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ekspresif. *Jurnal Pragmatik*, 5(1), 25–37.
- Wijaya, P. (2014). *Maling*. Jakarta: Kompas.
- Yule, G. (2014). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zulaeha, I., & Ariyanti, L. D. (2017). Tindak tutur ekspresif humanis dalam karya sastra. *Jurnal Humaniora*, 29(1), 85–96.